



PENERAPAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN CIRC DAN PJBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK X-E 11 SMA NEGERI 1 TAMAN, SIDOARJO DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH

Gary Alvin Sadewa*^a, Corry Liana^a, Derry Anggraeni Purwatiningsih^b

garyalvinsadewa@gmail.com*

^aUniversitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan Surabaya, 60213, Indonesia.

^bSMA Negeri 1 Taman, Jl. Raya Sawunggaling 2 Sidoarjo, 61275, Indonesia.

Article history:

Received 9 May 2023; Revised 17 May 2023; Accepted 12 June 2023; Published 30 June 2023

Abstract: Literacy skills is important in the 21st century, which includes reading and writing literacy, scientific literacy, numeracy literacy, financial literacy, cultural and civic literacy, and digital literacy. Low literacy skill is also of great concern, the Indonesian Government even launched the “Gerakan Literasi Nasional (GLN)” program in 2017. The low literacy skill is experienced by X-E 11 students at State Senior High School 1 of Taman, Sidoarjo in History subject, especially reading and writing literacy. With the importance of literacy skill and the low literacy skill of students in History subject, then of course a solution must be sought immediately, one of which is through the application of combination of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) and Project Based Learning (PjBL) learning models. The purpose of this research is to examine whether the application of combination of CIRC and PjBL learning models could improve the literacy skill of the students in History subject. The method used in this research is classroom action research, with the Kemmis and Taggart model. The data collection and analysis technique used are observation and qualitative. The results showed that in cycle I, there were still 18 out of 36 students (50 percent) who scored below the criteria (78), both for historical literacy worksheet with range of 75-76 and poster scores of 76-77. For that, learning must be repeated. In cycle II, all students were able to achieve criteria (100 percent), where students whose scores were below the criteria in cycle, I had received an increase in historical literacy worksheet scores with range of 79-81 and poster scores of 80-82. Thus, the application of combination of CIRC and PjBL can improve the literacy skill of students.

Keywords: Literacy, CIRC, PjBL, Students.

Abstrak: Kemampuan literasi menjadi hal penting di abad ke-21 ini, yang mencakup literasi baca dan tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi digital. Rendahnya kemampuan literasi juga menjadi perhatian besar, bahkan Pemerintah Indonesia sampai meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2017. Permasalahan kemampuan literasi yang rendah dialami

oleh peserta didik kelas X-E 11 SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo pada mata pelajaran Sejarah, khususnya literasi baca dan tulis. Dengan pentingnya kemampuan literasi dan rendahnya kemampuan literasi peserta didik X-E 11 SMAN 1 Taman dalam mata pelajaran Sejarah, maka tentu harus segera dicari solusinya, salah satunya melalui penerapan kombinasi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Project Based Learning* (PjBL). Sehingga tujuan penelitian ini adalah meneliti atau menguji apakah penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan model PTK Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kualitatif untuk aktivitas guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, masih ada 18 dari 36 peserta didik (50 persen) yang mendapat nilai di bawah KKM (78), baik untuk LKPD literasi sejarah dengan rentang nilai 75-76 maupun nilai poster 76-77. Untuk itu, pembelajaran harus diulang. Dalam siklus II, seluruh peserta didik sudah mampu mencapai KKM (100 persen), dimana peserta didik yang nilainya di bawah KKM pada siklus I sudah mendapatkan kenaikan nilai LKPD literasi sejarah dengan rentang 79-81 dan nilai poster 80-82. Dengan demikian, penerapan kombinasi CIRC dan PjBL dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Kata kunci: Literasi, CIRC, PjBL, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi salah satu hal penting di abad ke-21 ini. Kemampuan literasi sering dikaitkan dengan kemampuan membaca yang mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman, namun sebenarnya literasi memiliki makna yang lebih luas. Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahkan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis serta membaca, namun juga sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam ranah tertentu, atau kompetensi individu untuk memproses informasi serta pengetahuan bagi keberlangsungan hidup sehari-hari. Di sisi lain, kemampuan literasi juga didefinisikan sebagai keterampilan untuk menerapkan kompetensi dan segala peluang yang ada guna mengolah dan menghayati informasi saat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca, memecahkan masalah, menulis, serta berhitung (Ginting, 2020). Kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam hidup untuk mendapatkan dan menyediakan informasi bagi orang lain, dimana sejak bayi sebenarnya anak sudah familiar dengan aktivitas literasi seperti berbicara (Hidayat & Fitria, 2021). Bahkan fondasi dari segala bentuk belajar dimulai dari pengembangan bahasa lisan dan kemampuan literasi yang lebih awal, dimana pengembangan kemampuan literasi sebaiknya dimulai sebelum anak-anak memasuki masa sekolah (USAID, 2015). Pernyataan dari USAID tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Brown (2014) bahwa anak-anak yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan

dasar dalam bahasa dan literasi sebelum memasuki masa sekolah, akan lebih siap untuk belajar membaca dan menulis.

Selanjutnya enam dimensi literasi dasar yang ditekankan mencakup literasi baca dan tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi digital (Atmazaki et al., 2017). Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia melalui pembelajaran sepanjang hayat dengan melihat pentingnya kemampuan literasi, Pemerintah Indonesia bahkan sampai merancang dan menerapkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) guna membudayakan literasi dalam ekosistem pendidikan. Dalam hal ini, ekosistem pendidikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, namun juga keluarga serta masyarakat. Adanya urgensi dalam lingkup kemampuan literasi di Indonesia ini juga bukan tanpa alasan. Sebab hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 yang pengumumannya dilakukan pada awal bulan Desember 2016, menjadi kenyataan yang cukup memprihatinkan. Hasil tersebut menyatakan Indonesia harus puas di peringkat 64 dari 72 negara terkait kemampuan literasi. Dalam hal ini, kenaikan skor PISA untuk membaca hanya 1 poin dari perolehan 396 ke 397, untuk sains mengalami peningkatan skor dari 382 ke 403, sementara kenaikan skor dari 375 menjadi 386 didapatkan oleh matematika (Atmazaki et al., 2017). Data ini cukup menunjukkan betapa rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia, yang akhirnya mendorong Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dari tahun 2017. Selain itu, adanya RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) selama tahun 2015-2019 turut melandasi program GLN dengan mengesahkan sembilan agenda prioritas yang disebut Nawacita, dimana gagasan ini sebelumnya secara khusus dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla sesuai ideologi Trisakti yang juga menjadi semangat perjuangan dan cita-cita Soekarno. Poin dalam Nawacita yang secara khusus menyasar dan harus diupayakan melalui pembangunan pendidikan dan kebudayaan, yakni meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat Indonesia (poin 5), meningkatkan produktivitas rakyat serta daya saing dalam pasar internasional sehingga bangsa Indonesia dapat maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lain (poin 6), merevolusi karakter bangsa (poin 8), dan meneguhkan kebinekaan serta memperkuat restorasi sosial di Indonesia (poin 9).

Untuk itu, penguasaan enam literasi dasar oleh masyarakat Indonesia seperti yang disebutkan sebelumnya begitu penting demi menyukseskan pembangunan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan secara khusus di Indonesia pada abad ke-21 ini, dimana hal ini tentu harus diimbangi dengan kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kerja sama), *creativity* (kreativitas), dan *communication* (komunikasi) yang disebut pula dengan kompetensi 4C di abad ke-21. Kemampuan literasi memang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk pengembangan bangsa, yang dimulai dari anggota masyarakat untuk berkontribusi bagi lingkungan mereka yang menyimbolkan bangsanya (Mulia, 2016). Kemampuan literasi ini juga dibutuhkan dalam mempelajari sejarah, karena belajar sejarah sangat identik dengan kegiatan literasi atau membaca guna memperoleh pemahaman yang lebih baik dan optimal. Bahkan

kemampuan literasi yang tinggi sangat diperlukan untuk bisa menemukan, memilih, menginterpretasikan, menganalisis, dan memproduksi informasi (Genlott & Grönlund, 2013), termasuk dalam mata pelajaran Sejarah. Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11 SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo dalam mata pelajaran Sejarah, khususnya dalam cakupan literasi baca dan tulis. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian terhadap peserta didik X-E 11 SMAN 1 Taman pada pembelajaran tanggal 1 Maret 2023, masih cukup banyak peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah, yang terbukti dari adanya 12 dari 36 peserta didik yang nilainya belum bisa mencapai KKM (78) atas pengerjaan LKPD literasi sejarah secara berkelompok dengan rentang nilai 70-75. Dalam pembelajaran tersebut memang dibentuk 6 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri atas 6 peserta didik. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari guru pengajar mapel Sejarah di kelas X-E 11 dan sekaligus menjadi guru kolaborator dalam penelitian ini, bahwa peserta didik di kelas tersebut punya kemampuan literasi yang kurang, lebih spesifik adalah literasi baca dan tulis sebagai latar belakang masalah dalam penelitian ini.

Dengan adanya latar belakang masalah terkait pentingnya kemampuan literasi dan rendahnya kemampuan literasi peserta didik X-E 11 SMAN 1 Taman dalam mata pelajaran Sejarah yang dijelaskan di atas, maka tentunya permasalahan yang dimaksud harus segera diperbaiki atau dicari solusinya oleh guru, salah satunya melalui penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) serta PjBL (*Project Based Learning*). Adanya kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL ini merupakan upaya inovasi guna memperbaiki masalah rendahnya kemampuan literasi peserta didik di kelas X-E 11, namun juga berbasis proyek. Jadi harus ada proyek yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai bukti juga bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan kemampuan literasi melalui pembelajaran yang sudah dilakukan. Pembelajaran berbasis proyek ini juga merupakan tuntutan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam PPL II PPG Prajabatan. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan literasi baca dan tulis, salah satunya menurut Saryono et al., (2017) yang menyatakan bahwa literasi baca dan tulis adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam lingkungan bermasyarakat dan acapkali dikatakan sebagai kemahiran berwacana, dimana kemampuan literasi baca dan tulis ini dapat dikembangkan serta diimplementasikan melalui 5 prinsip dasar, yaitu prinsip keutuhan serta kemenyeluruhan, prinsip keterpaduan, prinsip keberlanjutan, prinsip kontekstualitas, dan prinsip responsif kearifan lokal, yang mana juga sudah ada upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar tersebut dalam penelitian ini. Sasaran gerakan literasi baca dan tulis juga terbagi menjadi 3 ruang lingkup, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat (Saryono et al., 2017). Di sekolah sendiri mencakup 3 basis, yaitu basis kelas sebagaimana dalam penelitian ini, basis budaya sekolah, serta basis masyarakat. Konsep ini sangat mendukung penelitian ini. Pengembangan kemampuan literasi baca dan tulis sebenarnya juga dapat dilakukan dengan media teknologi, seperti televisi dan internet (Warsihna, 2016), namun hal ini akan menjadi pendukung saja dalam penelitian ini.

Kemudian terkait dengan konsep model pembelajaran yang dikombinasikan dalam penelitian ini, pertama CIRC yang secara spesifik merupakan model pembelajaran yang diterapkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan memahami isi bacaannya. Dalam hal ini, memperbaiki dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami isi bacaan serta kemampuan menulis reproduksi dari bahan bacaan memang menjadi tujuan dari model pembelajaran CIRC (Niliawati et al., 2018). Dengan kata lain, CIRC bisa memfasilitasi peserta didik secara integratif untuk mendapatkan pemahaman dari konten apa yang dibaca dan meningkatkan keterampilan dalam menulis. Sementara yang kedua, model atau kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pembuatan proyek oleh peserta didik disebut PjBL atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan kata lain, PjBL menggunakan media dalam bentuk proyek (Ratnasari & Winarti, 2020). Dalam hal ini, tujuan utama dari PjBL adalah kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Baik CIRC maupun PjBL sama-sama tergolong sebagai model *cooperative* (pembelajaran kelompok) dan tentunya memprioritaskan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (*student centered*), dimana tipe pembelajaran ini juga sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka saat ini.

Ada penelitian terdahulu yang juga cukup relevan dan mendukung penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian dari Samsiah yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap Keterampilan Literasi Informasi Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah” (Samsiah, 2020). Yang berbeda dari penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terutama adalah istilah kemampuan literasi yang ditekankan dan pengkombinasian model pembelajaran. Dalam penelitian terdahulu tersebut, kemampuan literasi yang disebutkan adalah literasi informasi, sedangkan dalam penelitian ini lebih disebutkan dengan kemampuan literasi baca dan tulis. Sementara dari model pembelajaran sebenarnya cukup sama, yaitu menggunakan CIRC, hanya saja dalam penelitian terdahulu tidak dikombinasikan dengan model pembelajaran lain sebagaimana dalam penelitian ini yang mengkombinasikan CIRC dan PjBL. Untuk itu, keterbaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dari penelitian terdahulu tersebut, yakni upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, utamanya literasi baca dan tulis melalui penerapan kombinasi model CIRC dan PjBL. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan juga menyatakan bahwa model CIRC berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi informasi peserta didik ditinjau dari hasil belajar dalam pembelajaran Sejarah, yang didukung pula dengan adanya hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah penggunaan model CIRC di kelas dengan kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi informasi sebagian besar baik. Sementara penelitian ini memang lebih ditekankan pada upaya untuk menguji dan meneliti apakah penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, dimana CIRC sebenarnya menjadi model prioritas untuk meningkatkan kemampuan literasi tersebut, yang kemudian dikombinasikan dengan PjBL karena pembelajaran yang harus dilaksanakan sebagai bagian dari penelitian ini harus berbasis proyek,

namun juga sangat diharapkan dapat mendukung dan memperkuat kemampuan literasi peserta didik. Sehingga kombinasi model CIRC dan PjBL dalam penelitian ini juga tergolong baru.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Permana berjudul “Kemampuan Literasi Sejarah Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Pembuatan *Pop Up Book* dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Majalaya” (Permana, 2019). Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, yakni utamanya dari pengkombinasian model pembelajaran. Dalam penelitian terdahulu tersebut, tidak ada pengkombinasian *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran lain, sementara dalam penelitian ini ada pengkombinasian model PjBL dengan model CIRC. Sehingga keterbaruan dari penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu tersebut, yaitu adanya pengkombinasian model CIRC dan PjBL untuk meningkatkan kemampuan literasi, lebih spesifik literasi baca dan tulis. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan juga menyatakan bahwa proses pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran berbasis proyek membuat *pop up book* dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan literasi peserta didik, yang mana dalam proses pembelajaran tersebut kemampuan literasi sejarah peserta didik masih rendah. Sementara dalam penelitian ini, kemampuan literasi peserta didik diupayakan untuk ditingkatkan melalui kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL, sehingga tidak hanya diukur melalui pembelajaran berbasis proyek sebagaimana dalam penelitian terdahulu tersebut.

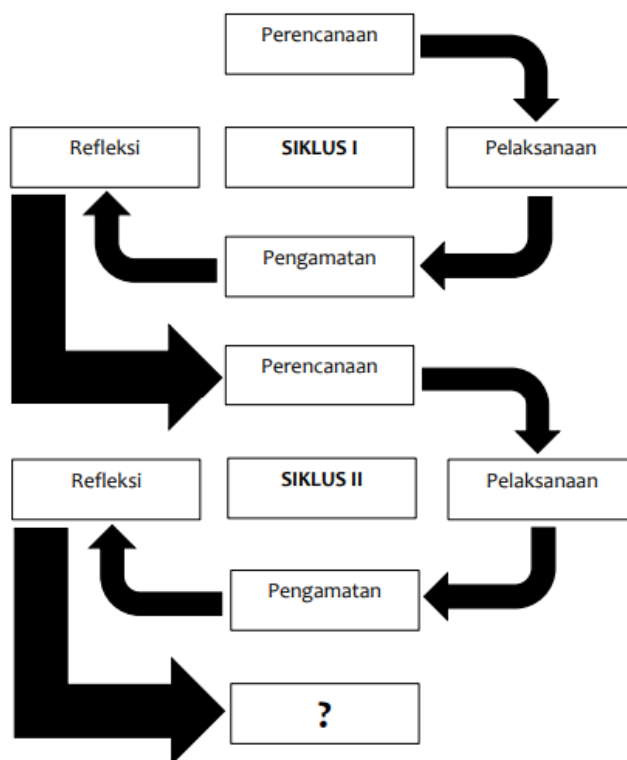
Lebih lanjut penelitian tindakan kelas di kelas X-E 11 ini, dengan observasi untuk pengumpulan data dilakukan pada pembelajaran materi akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal, dimana perangkat pembelajarannya, terutama modul ajar juga telah dibuat sebaik mungkin. Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini sudah sesuai modul ajarnya pula dengan penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL, yang secara umum meliputi (1) mengajukan pertanyaan pemantik., (2) memberikan sedikit penjelasan materi untuk memantapkan pemahaman peserta didik., (3) membentuk 6 kelompok peserta didik secara heterogen., (4) memberikan setiap kelompok LKPD literasi sejarah dengan pertanyaan mendasar yang jawabannya akan digunakan sebagai materi atau konten untuk menyusun poster., (5) membimbing kelompok untuk membaca dan membuat jawaban dari pertanyaan mendasar sesuai konten literasi yang disajikan., (6) mendampingi kelompok dalam membuat perencanaan proyek poster dengan konten yang bersumber dari jawaban kelompok yang telah dibuat sekaligus dengan organisasi jadwal atau waktu pengerjaannya, dimana proyek poster ini diusahakan selesai dalam pembelajaran saat itu juga., (7) memantau serta memfasilitasi kelompok dalam mengerjakan projek., (8) meminta setiap kelompok agar mengirim hasil poster yang sudah dibuat melalui grup WhatsApp kelas dengan format dokumen setelah waktu selesai, untuk dinilai kemudian oleh guru., (9) memberikan penilaian diri dan kuis *online* untuk mengukur pemahaman akhir peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan., (10) mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi bersama dengan cara mengajukan pertanyaan reflektif yang dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari., (11) menyimpulkan materi bersama-sama oleh guru dan peserta didik.

Dari penjelasan di atas, kemudian dapat ditarik urgensi penelitian ini adalah pentingnya penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) serta PjBL (*Project Based Learning*) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11 SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo dalam mata pelajaran Sejarah, yang dilakukan pula sebagai upaya untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan literasi dalam rangka mendukung pelaksanaan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kemudian tujuan penelitian ini, yaitu meneliti atau menguji apakah penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11 SMAN 1 Taman dalam mata pelajaran Sejarah. Dengan demikian, adanya inovasi dalam wujud mengkombinasikan model pembelajaran CIRC dan PjBL untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, namun berbasis proyek pula melalui penelitian ini menjadi sesuatu yang menarik dan diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya.

METODE

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang diadakan oleh guru sebagai bentuk refleksi, sehingga guru bisa memperbaiki pembelajarannya (Nilakusmawati et al., 2015). Kemudian penelitian tindakan kelas juga didefinisikan sebagai penelitian untuk mengobservasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kelas, dan dilakukan dalam beberapa siklus (Asrori & Rusman, 2020). Tujuan inti dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas, khususnya dari peserta didik dan memang berkaitan dengan profesionalisme seorang guru. Lebih lanjut Ruknan (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan PTK dapat bersamaan dengan pembelajaran dan durasinya pun tidak perlu ditambah, namun PTK ini mampu memperbaiki masalah yang ditemukan, utamanya pada peserta didik. Terkait penelitian tindakan kelas ini sendiri dilaksanakan di kelas X-E 11 SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo. Di kelas ini terdapat 36 peserta didik, dengan rincian 13 laki-laki serta 23 perempuan sebagai subjek penelitiannya. Sebanyak 2 siklus juga diterapkan untuk penelitian tindakan kelas ini, dimana siklus I dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2023 dan siklus II di tanggal 21 Maret 2023. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peserta didik mampu membaca dan memahami bacaan dalam LKPD literasi sejarah serta menjawab pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tersebut, hingga membuat poster sesuai konten jawaban LKPD yang diberikan dengan kriteria ketuntasan minimal 78, mengikuti KKM mapel Sejarah di SMAN 1 Taman. Dalam penelitian ini memang lebih ditekankan pada PTKK (Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif), dimana tentunya ada kolaborasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing utamanya dalam melaksanakan penelitian. Namun peran guru pamong dalam konteks kolaborator, khususnya sebagai observer atau pengamat memang lebih besar di sini. Adanya kolaborasi dalam PTK ini juga sesuai dengan salah satu karakteristik PTK, yaitu kolaboratif atau dibutuhkan adanya kerja sama dengan pihak lain (Mu'alimin & Cahyadi, 2014).

Untuk model PTK yang dipilih serta diterapkan dalam penelitian ini, yaitu model milik Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart, yang sebenarnya menjadi bentuk pengembangan dari model yang digagas oleh Kurt Lewin. Secara umum, tahapan PTK dalam model Kemmis dan Taggart yang diadopsi dari model Kurt Lewin meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Farhana et al., 2019). Keempat tahap tersebut merupakan kesatuan dalam satu siklus, sehingga setiap tahapnya tidak boleh ada yang terlewatkan. Kemudian model itu dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dengan menambahkan perencanaan ulang (*replanning*) untuk memperbaiki kekurangan dalam siklus pembelajaran sebelumnya, sehingga pada siklus berikutnya dapat lebih baik dan memperoleh hasil yang diharapkan. Perlu diingat juga bahwa perencanaan ulang (*replanning*) di sini bukan berarti mengubah semua rancangan pembelajaran dari awal, tapi lebih memperbaiki pembelajarannya. Model PTK Kemmis dan Taggart juga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Taggart

(Sumber: Eviliyanto & Gultom, 2017, dengan Modifikasi oleh Penulis)

Dari skema di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prosedur penelitian ini memang mencakup 4 tahap dalam setiap siklusnya. Yang pertama, perencanaan (*planning*) dimana guru harus merencanakan atau merancang penelitian dan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan membuat perangkat pembelajaran tentunya (modul ajar dan kelengkapannya) serta lembar observasi yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, perangkat pembelajaran yang

dibuat tentu mengikuti format Kurikulum Merdeka Berubah yang kini juga diterapkan di SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo, namun tetap diperbolehkan ada modifikasi yang diperlukan. Kedua, yaitu pelaksanaan (*acting*). Guru di sini sudah mulai memasuki tahap pelaksanaan penelitian dan pembelajaran, tentunya dengan tetap berpedoman pada apa yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, dengan peran guru kolaborator sebagai observer utamanya. Ketiga adalah pengamatan (*observing*) atau observasi terhadap aktivitas-aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada aktivitas guru dan peserta didik sehingga mendapatkan data secara lebih menyeluruh. Terakhir, refleksi (*reflecting*) yang berkaitan dengan upaya penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan, utamanya dari kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran tersebut. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas ini hendaknya dilaksanakan bersama dengan peserta didik pula. Begitu pula dalam penelitian ini refleksi juga telah dilakukan bersama-sama dengan peserta didik, sehingga guru juga mendapat masukan yang lebih baik terkait apa yang harus diperbaiki dari pembelajaran berikutnya. Kemudian baru diadakan pengulangan pembelajaran sesuai hasil refleksi dan perbaikan yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, khususnya perbaikan dilakukan pada LKPD literasi sejarah yang diberikan kepada peserta didik, yaitu dengan memperjelas atau membuat pertanyaan dalam LKPD jadi lebih spesifik sehingga lebih mudah dipahami serta dijawab pula oleh peserta didik. Kemudian teknik pengumpulan data yang dipilih serta digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL di kelas X-E 11, yakni pada aktivitas guru dan peserta didik untuk pembelajaran materi akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal. Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau informasi terhadap suatu objek atau peristiwa yang sifatnya kasat mata (bisa dideteksi dengan panca indera) (Pujaastawa, 2016). Kelebihan observasi adalah bisa digunakan untuk mendapatkan dan mengembangkan informasi secara lebih luas (Hasanah, 2016). Tentunya teknik pengumpulan data ini menggunakan instrumen lembar observasi. Sementara teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang meliputi analisis data aktivitas guru maupun peserta didik. Teknik analisis data secara kualitatif berkaitan dengan proses pencarian dan penyusunan data atau informasi dari catatan lapangan, hasil wawancara, atau bahan lain, alhasil temuan penelitiannya mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain dengan baik serta terstruktur (Saleh, 2017). Dalam hal ini, perhitungan rata-rata tiap aspek dari 2 pertemuan atau siklus dilakukan untuk menganalisis aktivitas guru maupun peserta didik dalam mengelola pembelajaran. Lalu dilakukan konversi dengan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Guru

Kriteria Penilaian	Predikat	Keterangan
80-100	A	Sangat Baik
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
< 60	D	Kurang

(Sumber: Mastuti, 2009, dengan Modifikasi oleh Penulis)

Berdasarkan kriteria di atas, keterampilan guru dinilai efektif jika rata-rata keterampilan guru dalam mengadakan serta mengelola pembelajaran sudah mencapai kriteria baik dan sangat baik. Sementara untuk analisis data aktivitas peserta didik, dilakukan dengan mendeskripsikan aktivitas peserta didik sepanjang 2 pertemuan di kelas. Analisis aktivitas peserta didik dilakukan utamanya pada kegiatan inti, antara lain aktivitas menjawab pertanyaan dari guru, memperhatikan atau mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya kepada guru atau teman tentang materi dan tugas yang belum dipahami, membantu dalam menjelaskan kepada teman yang belum paham materi dan tugas, kontribusi dalam melaksanakan kegiatan literasi untuk mengerjakan LKPD kelompok, bekerjasama untuk menyelesaikan proyek poster secara berkelompok, hingga menyimpulkan materi dan merefleksikan proses pembelajaran bersama-sama. Untuk kriteria keberhasilan belajar peserta didik dalam peningkatan kemampuan literasi dan juga keaktifan peserta didik serta guru diklasifikasikan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Belajar dan Keaktifan

Kriteria Keberhasilan Belajar Peserta Didik (%)	Kriteria Keaktifan Peserta Didik (%)	Kriteria Keaktifan Guru (%)
≤ 80% = Sangat Tinggi	≤ 80% = Sangat Baik	≤ 80% = Sangat Baik
60-79% = Tinggi	60-79% = Baik	60-79% = Baik
40-59% = Sedang	40-59% = Cukup	40-59% = Cukup
20-39% = Rendah	20-39% = Kurang	20-39% = Kurang
< 20% = Sangat Rendah	< 20% = Sangat Kurang	< 20% = Sangat Kurang

(Sumber: Mastuti, 2009, dengan Modifikasi oleh Penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Siklus I

Dalam siklus I atau pertemuan pertama di kelas X-E 11 ini, pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup sebagaimana pada umumnya. Kegiatan pendahuluan meliputi orientasi (membuka pembelajaran dengan ucapan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, dan memeriksa kehadiran peserta didik), apersepsi (menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), motivasi (menjelaskan manfaat dari mempelajari materi bagi kehidupan peserta didik sehari-hari), serta pemberian acuan (menyampaikan CP, TP, detail materi, model pembelajaran, dan kompetensi 4C). Untuk kegiatan inti yang menjadi fokus utama pembahasan dalam penelitian ini, dilaksanakan sesuai model pembelajaran yang sudah dipilih, yaitu kombinasi CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan PjBL (*Project Based Learning*). Kegiatan diawali dengan mengajukan 2 pertanyaan pemantik terkait akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal. Dalam hal ini ada 4 dari 36 peserta didik (11%) yang mampu berpartisipasi dalam menjawab 2 pertanyaan pemantik yang diajukan dan keempatnya adalah perempuan. Kemudian guru memberikan sedikit penjelasan tentang materi akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal melalui media Power Point, dimana seluruh peserta didik (36 orang = 100%) memperhatikan dengan baik. Lalu peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok heterogen menurut suku dan budaya, prestasi, serta jenis kelamin, yang mana hal ini juga merupakan dukungan untuk pendekatan pembelajaran tanggap budaya (*culturally responsive teaching*) yang diterapkan.

Setelah peserta didik diminta untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing, guru membagikan LKPD literasi sejarah untuk setiap kelompok tersebut dan menjelaskan mekanisme pengerjaannya. Di sini tugas yang harus dihasilkan oleh peserta didik ada 2, yakni jawaban dari LKPD literasi sejarah dan juga poster yang kontennya dibuat dari jawaban LKPD tersebut, yang keduanya menjadi bagian dari kegiatan literasi dalam pembelajaran di kelas X-E 11 ini. Kemudian guru mempersilakan setiap kelompok untuk mulai mengerjakan dan melakukan bimbingan bagi setiap kelompok secara intensif. Selama berlangsungnya proses pembelajaran, peserta didik yang telah bertanya kepada guru atau teman terkait materi dan tugas yang belum dipahami ada 27 dari 36 peserta didik (75%), sedangkan peserta didik yang sudah membantu untuk menjelaskan materi dan tugas kepada teman yang belum paham berjumlah 32 dari 36 peserta didik (89%). Selain itu, jumlah peserta didik yang telah mampu berkontribusi dalam kegiatan literasi untuk mengerjakan LKPD kelompok adalah 33 dari 36 peserta didik (92%), sementara peserta didik yang sudah dapat bekerjasama untuk menyelesaikan proyek poster secara berkelompok, yaitu 35 dari 36 peserta didik (97%). Kegiatan literasi untuk menjawab LKPD dan menyelesaikan poster kelompok ini memakan durasi yang cukup lama dari alokasi waktu yang ditetapkan, namun guru sudah senantiasa mengingatkan peserta didik terkait waktu pengerjaan yang sudah ditambah pula dan agar bisa bekerja lebih cepat. Untuk aktivitas guru

yang berkaitan dengan keterampilan dalam proses pembelajaran mendapatkan skor 93 dari guru kolaborator, dengan predikat A (Sangat Baik) sesuai kriteria penilaian keterampilan guru pada bagian metode penelitian. Sementara terkait keaktifan guru bernilai 100% (Sangat Baik). Catatan positif yang diberikan oleh guru kolaborator adalah keterlaksanaan pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik dan sangat lancar, sedangkan saran-saran yang diberikan pula oleh guru kolaborator, yaitu harus lebih memperhatikan pembagian waktu dalam diskusi kelompok dan memberikan fasilitas bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Di akhir pembelajaran, peserta didik yang sudah bisa menyimpulkan materi dan merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan ada 35 dari 36 peserta didik (97%). Sebagian besar peserta didik dalam kegiatan ini memang sudah bisa berkontribusi dalam menyimpulkan materi serta merefleksikan proses pembelajaran dengan baik. Kemudian kegiatan pembelajaran juga ditutup dengan meminta peserta didik untuk melakukan *review* terhadap materi yang sama dan mengucapkan salam. Dalam ranah keberhasilan belajar sebagai bukti peningkatan kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11 setelah dianalisis, didapatkan data nilai yang cukup membahagiakan sekaligus menyedihkan untuk LKPD literasi sejarah dan proyek posternya. Pasalnya sudah ada 18 dari 36 peserta didik (50%) yang mampu membaca dan memahami bacaan dalam LKPD literasi sejarah serta menjawab pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tersebut, sampai membuat poster sesuai konten jawaban LKPD yang diberikan, dengan bukti nilai di atas KKM (78), dimana rentang nilai LKPD literasi sejarah 81-83 dan nilai poster 82-84. Sementara peserta didik yang masih memperoleh nilai kurang dari KKM berjumlah 18 dari 36 peserta didik (50%), dengan rentang nilai LKPD literasi sejarah 75-76 dan nilai poster 76-77. Jumlah 18 peserta didik yang nilainya belum menyentuh KKM ini cukup banyak, karena mencapai setengah dari jumlah total peserta didik. Berdasarkan kriteria keberhasilan belajar peserta didik yang disajikan pada tabel dalam bagian metode penelitian, bisa disimpulkan adanya 18 dari 36 peserta didik (50%) yang sudah mampu mencapai nilai di atas KKM termasuk kategori sedang tingkat keberhasilannya dan hal ini tentu masih memerlukan perbaikan di siklus pembelajaran berikutnya.

Rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil refleksi bersama pula terutama berkaitan dengan LKPD literasi sejarah yang diberikan kepada peserta didik, yang mana penyajian LKPD literasi sejarah dinilai masih membingungkan karena perintah atau pertanyaannya juga kurang spesifik menyasar poin jawaban yang diharapkan. Sehingga guru harus memperbaiki LKPD tersebut dengan membuat perintah atau pertanyaannya jadi lebih spesifik. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah terkait waktu pengerjaan LKPD literasi sejarah dan poster yang cukup lama karena melebihi alokasi waktu yang ditentukan, sehingga harus ditambah pula. Karena dalam hal ini kegiatan pembelajaran tidak selesai begitu saja setelah tugas dikumpulkan, masih ada kegiatan menyimpulkan materi dan merefleksikan proses pembelajaran yang juga membutuhkan waktu serta tidak bisa dilewatkan. Untuk itu, peserta didik diharapkan lebih memperhatikan durasi dan bisa bekerja lebih cepat. Peran guru untuk terus mengingatkan tentang waktu pengerjaan dan mendorong peserta didik agar dapat bekerja lebih cepat juga

menjadi perhatian di sini, dimana guru juga sudah melakukan tindakan ini dengan baik dan semaksimal mungkin. Selain itu, hal positif dari pembelajaran ini, yaitu sebagian besar peserta didik sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi untuk menjawab LKPD dan menyusun proyek poster kelompok.

B. Siklus II

Siklus pembelajaran II atau pertemuan kedua di kelas X-E 11 memiliki perbaikan yang sudah dirancang oleh guru, sebagai tindak lanjut atas kekurangan dari siklus I yang telah ditemukan. Perbaikan yang dimaksud utamanya dilakukan pada LKPD literasi sejarah yang diberikan kepada peserta didik, yaitu dengan menspesifikkan konteks pertanyaan atau perintah dalam LKPD. Sebab berdasarkan hasil pembelajaran siklus I, kelompok peserta didik dengan nilai kurang dari KKM cenderung kurang bisa menjawab sesuai konteks pertanyaannya. Model pembelajaran yang digunakan dalam siklus II juga masih sama, yaitu kombinasi CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan PjBL (*Project Based Learning*) untuk materi yang sama pula, yakni akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal. Dari rangkaian kegiatan pembelajaran, juga terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan orientasi (mengawali pembelajaran dengan ucapan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, dan mengecek presensi peserta didik), kemudian dilanjutkan dengan apersepsi (mengaitkan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), motivasi (menguraikan manfaat dari mempelajari materi bagi kehidupan peserta didik sehari-hari), serta pemberian acuan (menyampaikan CP, TP, detail materi, model pembelajaran, dan kompetensi 4C).

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan 2 pertanyaan pemantik kepada peserta didik terkait materi akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal, dimana ada 5 dari 36 peserta didik (14%) yang secara aktif memberikan jawaban dari 2 pertanyaan pemantik yang diajukan dan tetap semuanya adalah perempuan, belum terlihat peserta didik laki-laki yang dapat berpartisipasi menjawab pertanyaan pemantik tersebut. Namun tentunya jumlah 5 peserta didik ini mendapat peningkatan dari siklus I sesuai hasil pengamatan guru. Lalu guru kembali memberikan sedikit penjelasan tentang materi akulturasi budaya Hind-Buddha dan budaya lokal melalui media Power Point. Di sini keseluruhan peserta didik (36 orang = 100%) telah memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Setelah itu, guru langsung meminta peserta didik untuk kembali berkumpul dengan kelompok sebelumnya, sehingga tetap ada 6 kelompok heterogen dalam kelas X-E 11. Lalu guru membagikan LKPD literasi sejarah yang sudah diperbaiki kepada setiap kelompok dan mereviu mekanisme pengerjaannya, dimana masing-masing kelompok tetap harus melaksanakan kegiatan literasi untuk menjawab LKPD yang diberikan dan membuat poster sesuai jawaban LKPD tersebut, namun dengan penekanan bahwa telah dilakukan perbaikan atau revisi pada pertanyaan LKPD menjadi lebih spesifik yang fokus terhadap analisis mengapa akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal dapat terjadi *jika ditinjau dari fakta sejarahnya*, serta bagaimana pula dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia di

masa kini (*ditulis dan diuraikan minimal 5 dampak tersebut*). Spesifikasi yang dimaksud ada pada kalimat yang dicetak miring.

Setelah mulai mengerjakan, guru juga memberikan bimbingan secara intensif kepada setiap kelompok. Dalam proses pembelajaran ini, sejumlah 32 dari 36 peserta didik (89%) telah bertanya kepada guru atau teman tentang materi dan tugas yang belum dipahami, begitu juga dengan peserta didik yang telah membantu dalam menjelaskan materi serta tugas kepada teman yang belum memahami berjumlah 32 dari 36 peserta didik (89%). Kemudian peserta didik yang sudah bisa berkontribusi dalam kegiatan literasi untuk mengerjakan LKPD kelompok berjumlah 35 dari 36 peserta didik (97%), sedangkan 35 dari 36 peserta didik (97%) juga telah mampu bekerjasama dalam menyelesaikan proyek poster kelompok. Dalam proses ini, bimbingan yang lebih intensif dilakukan pada kelompok atau peserta didik dengan nilai di bawah KKM (78) sebelumnya, agar nilai di atas KKM dapat dicapai oleh mereka utamanya dalam pembelajaran siklus II ini. Sementara untuk kelompok yang sebelumnya sudah mendapat nilai di atas KKM, diharapkan bisa meningkat nilainya. Untuk aktivitas guru yang berkorelasi dengan keterampilan dalam proses pembelajaran sendiri memperoleh skor 95 dari guru kolaborator, dengan predikat A (Sangat Baik) sesuai kriteria penilaian keterampilan guru dalam bagian metode penelitian, sedangkan keaktifan guru bernilai 100% (Sangat Baik). Catatan positif yang diberikan oleh guru kolaborator, yakni pembelajaran yang telah terlaksana dengan baik serta sangat lancar, sementara untuk saran-saran yang diberikan oleh guru kolaborator kurang-lebih juga sama dengan siklus I, yang harus lebih memperhatikan pembagian waktu dalam diskusi kelompok dan memberikan fasilitas untuk peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata. Di akhir pembelajaran, seluruh peserta didik (36 orang = 100%) sudah mampu menyimpulkan materi dan merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan pembelajaran ditutup pula dengan meminta peserta didik agar mempelajari materi terkait proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia untuk pertemuan berikutnya, serta mengucapkan salam.

Terkait dengan keberhasilan belajar sebagai bukti peningkatan kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11, semua peserta didik sudah mampu memperoleh nilai di atas KKM walaupun menurut hasil angket atau lembar penilaian diri yang diberikan, terdapat 1 peserta didik yang merasa belum dapat berkontribusi untuk mengerjakan LKPD literasi sejarah dan poster dengan baik. Sehingga seluruh peserta didik juga sudah mampu membaca dan memahami bacaan dalam LKPD literasi sejarah serta menjawab pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tersebut, hingga membuat poster sesuai konten jawaban LKPD yang diberikan. Kenaikan nilai yang diperoleh peserta didik dengan nilai di bawah KKM sebelumnya, untuk LKPD literasi sejarah dengan rentang nilai 79-81 dan nilai poster 80-82. Sementara peserta didik dengan nilai di atas KKM sebelumnya, juga mengalami kenaikan nilai LKPD literasi sejarah dengan rentang 82-85 dan nilai poster dengan rentang 83-86. Sehingga total 36 peserta didik (100%) sudah mampu mendapatkan nilai di atas KKM (78). Hal ini tentunya sangat membahagiakan karena suatu kemajuan yang signifikan, dari yang sebelumnya bahkan setengah dari jumlah peserta didik

masih mendapatkan nilai kurang dari KKM. Menurut kriteria keberhasilan belajar peserta didik pada bagian metode penelitian, maka tingkat keberhasilan yang didapat dalam siklus II ini tergolong sangat tinggi karena apalagi sudah mencapai 100%.

Dalam proses yang sudah dilakukan, kegiatan literasi untuk menjawab LKPD dan menyelesaikan proyek poster sebenarnya juga masih memakan waktu yang cukup lama dan terjadi penambahan waktu sebagaimana dalam siklus I. Alhasil guru tetap terus mengingatkan seluruh kelompok untuk memperhatikan waktu pengerjaan dan agar dapat bekerja lebih cepat pula. Selain itu, menjelang berakhirnya pembelajaran, ada kendala dimana beberapa peserta didik kelas XII datang ke kelas dan meminta izin untuk segera mengambil bangku-bangku yang akan digunakan dalam sesi foto angkatan kelas XII tahun 2023 atas perintah dari waka kesiswaan pula. Sehingga hal ini sebenarnya cukup mengganggu dan memecah konsentrasi peserta didik, padahal posisinya juga belum dilakukan penarikan kesimpulan materi dan refleksi proses pembelajaran, serta bel pergantian jam mata pelajaran pun belum berbunyi. Guru akhirnya meminta waktu beberapa menit untuk menyimpulkan materi dan merefleksikan proses pembelajaran bersama peserta didik. Guru berupaya tetap tenang dan juga mengarahkan peserta didik agar duduk di bangku masing-masing untuk berkonsentrasi terhadap kegiatan yang belum dilakukan. Kegiatan pembelajaran pun berakhir dengan baik dan hasil yang diperoleh sangat membahagiakan karena terjadi banyak peningkatan di dalamnya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan kombinasi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11 SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo pada mata pelajaran Sejarah, dimana seluruh peserta didik yang berjumlah 36 orang telah memperoleh peningkatan kemampuan literasi yang dibuktikan dengan keberhasilan dalam membaca dan memahami LKPD literasi sejarah serta menjawab pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tersebut, serta membuat poster kelompok sesuai konten jawaban LKPD yang diberikan, dengan bukti pula bahwa seluruh peserta didik telah mendapatkan nilai di atas KKM (78). Keberhasilan ini tentu karena ada upaya untuk memperbaiki pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua, dimana perbaikan pembelajaran yang dimaksud lebih ditekankan pada revisi pertanyaan dalam LKPD agar lebih spesifik dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, serta tidak lupa adanya pemberian bimbingan intensif dalam mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, keberhasilan penerapan kombinasi model CIRC dan PjBL untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam penelitian ini juga mendukung teori atau temuan dalam penelitian terdahulu sebagaimana yang sudah disebutkan dalam bagian pendahuluan. Namun memang model pembelajaran dalam penelitian terdahulu yang digunakan cenderung berdiri sendiri, tidak ada pengkombinasian dengan model pembelajaran lain. Jadi hanya CIRC atau PjBL sendiri. Tapi setidaknya pula, kedua model pembelajaran tersebut dalam penelitian terdahulu dikaitkan dengan kemampuan literasi, atau bahkan memang diterapkan untuk meningkatkan

kemampuan literasi sehingga tetap relevan dengan penelitian ini. Adanya kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL dalam penelitian ini juga merupakan sesuatu yang baru, dengan harapan pula kombinasi model ini akan memperbesar peluang untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan literasi peserta didik.

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Samsiah yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap Keterampilan Literasi Informasi Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah” (Samsiah, 2020). Temuan dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa model CIRC berpengaruh pada peningkatan kemampuan literasi informasi peserta didik yang ditinjau dari hasil belajar dalam pembelajaran Sejarah, yang juga didukung oleh adanya hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah penggunaan model CIRC di kelas dengan kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi informasi sebagian besar baik. Selaras dengan temuan dalam penelitian ini, penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL bahkan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi sebagian besar peserta didik, namun juga keseluruhan peserta didik, secara lebih spesifik peserta didik di kelas X-E 11 SMAN 1 Taman dalam mata pelajaran Sejarah. Sehingga harapan untuk meningkatkan, bahkan memperkuat kemampuan literasi peserta didik, khususnya literasi baca dan tulis melalui penerapan kombinasi model CIRC dan PjBL terwujud. Untuk itu pula, hasil atau temuan dalam penelitian ini tentu saja mendukung temuan dalam penelitian terdahulu oleh Samsiah (2020) tersebut.

Yang kedua, penelitian dari Permana yang berjudul “Kemampuan Literasi Sejarah Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Pembuatan *POP UP BOOK* dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Majalaya” (Permana, 2019). Temuan dalam penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran berbasis proyek membuat *pop up book* bisa menggambarkan sejauh mana kemampuan literasi peserta didik, yang mana dalam proses pembelajaran tersebut kemampuan literasi sejarah peserta didik masih rendah. Kemudian dalam penelitian ini, kemampuan literasi peserta didik berhasil ditingkatkan melalui penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL serta tidak hanya sekedar menggambarkan bagaimana kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran yang sekaligus menjadi hambatan dalam pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini tentu melengkapi temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Permana (2019) tersebut yang berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan sejauh mana kemampuan literasi peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dengan pembuatan *pop up book* dalam pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan.

Kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari kombinasi kedua model tersebut adalah mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dengan baik, lebih spesifik literasi baca dan tulis di kalangan peserta didik kelas X-E 11 SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo. Selain itu, kombinasi model CIRC dan PjBL membuat aktivitas peserta didik lebih bervariasi dan menarik, dimana peserta didik harus membaca dan memahami bacaan dalam LKPD literasi sejarah serta menjawab pertanyaan

yang disajikan dalam LKPD tersebut, sekaligus membuat poster sesuai konten jawaban LKPD yang diberikan. Hal ini pun berdampak pada bentuk asesmen yang lebih bervariasi pula. Sementara kekurangan dari kombinasi model CIRC dan PjBL adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya, sebagaimana yang terjadi pada peserta didik kelas X-E 11 SMAN 1 Taman. Sebab peserta didik memang harus melakukan beberapa variasi kegiatan, yaitu membaca dan memahami bacaan dalam LKPD literasi sejarah, menjawab pertanyaan dalam LKPD tersebut, serta membuat poster sesuai konten jawaban LKPD yang dituliskan. Namun hal ini sebenarnya juga dapat diatasi, khususnya oleh peserta didik dengan manajemen waktu yang baik serta juga kerja cepat dan cerdas, artinya tetap memperhatikan kualitas tugas yang dikerjakan. Guru harus pula terus-menerus memotivasi dan mengingatkan peserta didik untuk bisa lebih memperhatikan waktu pengerjaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan 2 hal pokok. Pertama, setengah dari jumlah peserta didik dalam siklus I masih belum mampu membaca dan memahami bacaan dalam LKPD literasi sejarah serta menjawab pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tersebut, sampai membuat poster sesuai konten jawaban LKPD yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan data tingkat keberhasilan belajar yang diperoleh melalui pembelajaran siklus I masih menunjukkan adanya kekurangan, dimana masih ada 18 dari 36 peserta didik (50%) yang mendapatkan nilai kurang dari KKM (78), dengan rentang nilai LKPD literasi sejarah 75-76 dan nilai poster 76-77. Sementara peserta didik yang nilainya sudah bisa melampaui KKM juga berjumlah 18 dari 36 peserta didik (50%), dengan rentang nilai LKPD literasi sejarah 81-83 dan nilai poster 82-84. Hasil ini tentunya menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11 masih belum optimal dan perlu perbaikan untuk siklus berikutnya yang difokuskan pada upaya menspesifikkan pertanyaan atau perintah dalam LKPD literasi sejarah.

Kedua, seluruh peserta didik dalam siklus II sudah mampu membaca dan memahami bacaan dalam LKPD literasi sejarah serta menjawab pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tersebut, hingga membuat poster sesuai konten jawaban LKPD yang diberikan, dengan data tingkat keberhasilan belajar dalam pembelajaran siklus II dimana seluruh peserta didik kelas X-E 11 sudah mendapatkan nilai di atas KKM dengan persentase 100%. Apalagi baik peserta didik yang sebelumnya sudah dapat mencapai KKM maupun belum sama-sama mengalami kenaikan nilai. Dalam hal ini, kenaikan nilai yang didapatkan peserta didik dengan nilai di bawah KKM sebelumnya, ada di rentang 79-81 untuk LKPD literasi sejarah dan 80-82 untuk poster. Sementara peserta didik yang nilainya sudah di atas KKM, juga mengalami kenaikan nilai LKPD literasi sejarah dengan rentang 82-85 dan nilai poster dengan rentang 83-86. Dengan demikian, kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas X-E 11 SMA Negeri 1 Taman dalam mata pelajaran Sejarah secara optimal, dan tentunya dengan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini tentu mendukung dan relevan dengan

temuan-temuan dalam penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian oleh Samsiah (2020) dan Permana (2019). Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dimanfaatkan oleh para guru sebagai pedoman guna menerapkan kombinasi model pembelajaran CIRC dan PjBL untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didiknya dalam mata pelajaran Sejarah khususnya. Bagi peneliti selanjutnya juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitiannya, namun tentunya dengan adanya keterbaruan (*novelty*).

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom action research: pengembangan kompetensi guru*. Pena Persada.
- Atmazaki, et al. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown, C. S. (2014). Language and literacy development in the early years: foundational skills that support emergent readers. *The Language and Literacy Spectrum*, 24, 35-48. <https://doi.org/https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1034914.pdf>.
- Eviliyanto, & Gultom, T. M. (2017). Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 11-23. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i1.16604>.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Harapan Cerdas Publisher.
- Genlott, A. A., & Grönlund, Å. (2013). Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested. *Computers & Education*, 67, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>.
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35-38. <https://www.nfra.ac.uk/publication/FUTLo6/FUT1.06.pdf>.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hidayat, N. R., & Fitria, N. (2021). Literacy theories of children's language development. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538, 144-147. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.031>.
- Mastuti, S. (2009). Penerapan model pembelajaran cooperative tipe *The Power of Two* dan CIRC untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan/teori sejarah sosial guna menentukan konstruksi teori/pendekatan pada suatu karya sejarah. Universitas Negeri Surabaya.

- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik*. Gading Pustaka.
- Mulia, V. L. C. (2016). The contributions of literacy skills to national development. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v1i2.101>.
- Nilakusmawati, D. P. E., Sari, K., & Puspawati, N. M. (2015). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Universitas Udayana.
- Niliawati, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2018). Penerapan metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 23-34. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v3i1.14017>.
- Permana, A. Y. (2019). *Kemampuan literasi sejarah siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pembuatan pop up book dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Majalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. Universitas Udayana.
- Ratnasari, N. A. D., & Winarti, M. (2020). Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21008>.
- Ruknan. (2017). Pengintegrasian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pembelajaran berbasis nilai karakter sebagai pemenuhan karya ilmiah tenaga pendidik. *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan*, 73-81. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/d8941302c5e4d59fe9941b2de466c3a5.pdf&ved=2ahUKEWj4nrsY7_AhUwS2wGHS6cDcoQFnoECA4QAQ&usq=AOvVaw3jgOSTJaD222PF1VVHnWGN.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Samsiah, I. (2020). *Pengaruh penggunaan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap keterampilan literasi informasi ditinjau dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah*. Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saryono, D., et al. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- USAID. (2015). *Cognitive development and literacy skills*. USAID: From the American People.

Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67-80.
<https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>.